

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Digital

Ririn Selvianti

STIT makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Email selvi@stitmakrifatulilmi.ac.id

Keywords: Islamic Religious Education, religious moderation, value internalization, digital era, learning.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama, internalisasi nilai, era digital, pembelajaran.

Abstract:

The rapid development of digital technology has transformed learning practices and the way students access religious knowledge. Easy access to digital information provides significant opportunities to improve the quality of Islamic Religious Education (IRE), while simultaneously presenting challenges such as the spread of unverified religious content, intolerance, radicalism, and limited digital literacy. These conditions require Islamic Religious Education to focus not only on developing students' religious knowledge but also on internalizing the values of religious moderation to foster tolerance, inclusiveness, and peaceful coexistence within a multicultural society. This study aimed to analyze the internalization of religious moderation values through Islamic Religious Education in the digital era, identify the instructional strategies employed by teachers, and examine the supporting and inhibiting factors influencing its implementation. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis involving school principals, Islamic Religious Education teachers, and students selected through purposive sampling. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the internalization of religious moderation values has been implemented through the integration of moderation principles into lesson planning, instructional activities, and learning evaluation. The process is strengthened through teachers' role modelling, school cultural habituation, and the appropriate use of digital media. The four core indicators of religious moderation—national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation of local culture—were reflected in students' attitudes and daily behavior. Nevertheless, challenges remain due to the influence of social media, inadequate digital literacy, and limited instructional time. Therefore, stronger collaboration among schools, families, and communities is essential to optimize the sustainable internalization of religious moderation values in the digital era.

Abstrak:

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pembelajaran dan cara peserta didik memperoleh informasi keagamaan. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi melalui media digital memberikan peluang yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, intoleransi, radikalisme, dan rendahnya literasi digital. Kondisi tersebut menuntut pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama agar peserta didik memiliki sikap toleran, inklusif, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital, mengidentifikasi strategi yang diterapkan guru, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama telah dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta diperkuat melalui keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, dan pemanfaatan media digital. Empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, telah tercermin dalam perilaku peserta didik. Meskipun demikian, pengaruh media sosial, rendahnya literasi digital, dan keterbatasan waktu pembelajaran masih menjadi tantangan sehingga diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mengoptimalkan internalisasi nilai moderasi beragama secara berkelanjutan.

A. Introduction

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan kehidupan beragama. Kemajuan teknologi informasi telah

mempermudah masyarakat memperoleh berbagai informasi keagamaan melalui media sosial, platform digital, dan berbagai aplikasi berbasis internet. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan peluang yang besar dalam memperluas akses pembelajaran agama, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, berkembangnya ujaran kebencian, intoleransi, radikalisme, serta polarisasi sosial di ruang digital (Nadirah, 2025). Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mengambil peran strategis dalam membangun karakter peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan mampu menghargai keberagaman di tengah masyarakat yang majemuk.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan tradisi sehingga nilai moderasi beragama menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga persatuan bangsa. Pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia menjadikan penguatan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas nasional dalam pembangunan sumber daya manusia (Hidayati, Maimunah, 2026). Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah (wasathiyah), menjunjung tinggi nilai keadilan, keseimbangan, toleransi, anti-kekerasan, serta penghormatan terhadap budaya dan konstitusi negara. Implementasi nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting di tengah meningkatnya interaksi masyarakat dalam ruang digital yang memungkinkan berbagai informasi keagamaan tersebar tanpa batas ruang dan waktu.

Fenomena era digital menunjukkan bahwa peserta didik merupakan kelompok yang paling intensif memanfaatkan teknologi informasi. Berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, maupun media sosial lainnya menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi, termasuk mengenai ajaran agama. Namun demikian, kemudahan akses informasi tidak selalu diikuti dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Peserta didik berpotensi menerima berbagai konten keagamaan tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber maupun substansinya. Akibatnya, muncul risiko berkembangnya pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif, intoleran,

bahkan mengarah pada sikap ekstrem apabila tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang komprehensif dan moderat (Suwahyu, 2025).

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis sebagai wahana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan sikap toleran, menghargai perbedaan, mengedepankan musyawarah, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Muhaimin (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan (*knowing*), penghayatan (*feeling*), dan pengamalan (*acting*) sehingga nilai-nilai Islam tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter moderat peserta didik sejak dini (Kamal, 2024).

Secara teoritis, internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung secara bertahap hingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Menurut Krathwohl, proses internalisasi nilai berlangsung melalui lima tahapan, yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization* (Warwefubun et al., 2025). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses tersebut diwujudkan melalui pemberian keteladanan, pembiasaan, pengalaman belajar, refleksi, diskusi, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya sikap moderat. Sementara itu, moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut menjadi landasan dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang multicultural (Auliya et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa

moderasi beragama dapat dikembangkan melalui pembiasaan, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta keteladanan guru. Di sisi lain, beberapa penelitian lebih banyak membahas moderasi beragama dari perspektif kebijakan pendidikan atau pendidikan karakter secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital masih relatif terbatas, terutama yang mengaitkan strategi pembelajaran dengan tantangan penggunaan media digital oleh peserta didik (Pratama et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap berupa masih terbatasnya kajian mengenai bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah perkembangan teknologi digital. Sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi moderasi beragama secara konseptual, sedangkan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas sebagai media utama internalisasi nilai belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, pengaruh perkembangan media digital terhadap proses pembentukan sikap moderat peserta didik juga masih memerlukan kajian empiris yang lebih komprehensif.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik pada era digital. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran, tetapi juga mengidentifikasi strategi guru, bentuk internalisasi nilai, tantangan yang dihadapi, serta implikasinya terhadap pembentukan sikap moderat peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital, mengidentifikasi strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif

terhadap perkembangan teknologi digital sekaligus memperkuat implementasi moderasi beragama sebagai bagian dari pembangunan karakter peserta didik yang religius, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital. Penelitian tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alamiah mengenai strategi guru, pengalaman peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah (Yama P. Sumbodo, 2024).

Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta peserta didik yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara aktif (Agus Supriatna dkk, 2022).

Objek penelitian difokuskan pada proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun aspek yang dikaji meliputi strategi pembelajaran yang diterapkan guru, proses penanaman nilai moderasi beragama, implementasi indikator moderasi beragama yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya pada era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Nasution, 2023). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi guru dan peserta didik, serta berbagai kegiatan pembiasaan yang mendukung internalisasi nilai moderasi beragama. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran, strategi penanaman nilai, pemanfaatan media digital, serta tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), perangkat asesmen, dokumen program sekolah, foto kegiatan, tata tertib sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi moderasi beragama.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh (Karimuddin et al., 2022).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Data yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu direduksi sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori internalisasi nilai, teori moderasi beragama, serta konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital sehingga diperoleh kesimpulan yang mampu menjawab tujuan penelitian (Abdussamad, 2021).

Untuk menjaga etika penelitian, setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian sebelum proses pengumpulan data dilaksanakan. Partisipasi informan dilakukan secara sukarela dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas, menghormati hak-hak informan, serta memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Dengan demikian, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Result(s)

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Digital

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta peserta didik. Analisis data menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama telah diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun pembiasaan budaya sekolah. Temuan penelitian disajikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi internalisasi nilai moderasi beragama, implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, pemanfaatan media digital, serta faktor pendukung dan penghambat.

1. Strategi Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama tidak dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis semata, tetapi diintegrasikan dalam seluruh tahapan pembelajaran. Guru menyusun modul ajar yang memuat nilai toleransi, sikap saling menghargai, cinta tanah air, serta penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari tujuan pembelajaran. Pada tahap

pendahuluan, guru membiasakan peserta didik berdoa bersama, menyampaikan pesan-pesan moral, serta mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena kehidupan masyarakat yang majemuk. Pada kegiatan inti, guru menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), dan refleksi sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah.

Berdasarkan hasil observasi, guru juga memberikan keteladanan melalui sikap yang adil, terbuka, santun dalam berkomunikasi, serta tidak membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang agama, suku, maupun budaya. Keteladanan tersebut menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai moderasi beragama yang secara tidak langsung ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sekolah.

2. Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Komitmen Kebangsaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai komitmen kebangsaan ditanamkan melalui materi hubungan antara ajaran Islam dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru menjelaskan bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga persatuan, menghormati konstitusi, serta memelihara kerukunan antarwarga negara. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti upacara bendera, memperingati hari-hari besar nasional, serta menunjukkan sikap menghormati simbol negara tanpa menganggapnya bertentangan dengan nilai-nilai agama.

b. Toleransi

Nilai toleransi menjadi salah satu aspek yang paling dominan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru memberikan contoh nyata mengenai pentingnya menghargai perbedaan agama, budaya, suku, maupun pendapat dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses diskusi berlangsung, peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat

serta diajarkan menghargai pandangan teman yang berbeda. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat sehingga harus disikapi dengan saling menghormati dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain.

c. Anti-Kekerasan

Nilai anti-kekerasan diinternalisasikan melalui pembelajaran yang menanamkan penyelesaian konflik secara damai, dialog, musyawarah, dan sikap saling memaafkan. Guru secara rutin mengingatkan peserta didik agar menghindari perundungan (*bullying*), ujaran kebencian, maupun tindakan diskriminatif baik di lingkungan sekolah maupun di media sosial. Berdasarkan observasi, hubungan antarpeserta didik berlangsung secara harmonis. Apabila terjadi perselisihan, guru lebih mengutamakan pendekatan dialog dan mediasi dibandingkan pemberian hukuman.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Guru mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembahasan tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Peserta didik dikenalkan pada nilai-nilai gotong royong, musyawarah, serta berbagai tradisi lokal yang mengandung nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memahami pentingnya melestarikan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

3. Pemanfaatan Media Digital dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Penelitian menunjukkan bahwa era digital memberikan peluang sekaligus tantangan dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Guru memanfaatkan berbagai media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, platform pembelajaran daring, artikel ilmiah, dan video edukatif dari sumber terpercaya untuk memperkaya materi pembelajaran.

Selain itu, peserta didik diarahkan untuk melakukan penelusuran informasi keagamaan melalui situs resmi pemerintah maupun lembaga keagamaan yang kredibel. Guru juga memberikan edukasi mengenai pentingnya literasi digital agar peserta didik mampu membedakan informasi yang benar dengan konten provokatif, berita bohong (*hoaks*), maupun narasi yang mengandung unsur intoleransi dan radikalisme. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang memperoleh informasi keagamaan melalui media sosial tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber informasi. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap berbagai konten keagamaan di ruang digital.

4. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu:

1. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran.
2. Dukungan kepala sekolah melalui kebijakan sekolah yang mengembangkan budaya religius dan toleran.
3. Program pembiasaan seperti doa bersama, kegiatan keagamaan, bakti sosial, dan peringatan hari besar nasional maupun keagamaan.
4. Lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman serta mendorong komunikasi yang harmonis antarpeserta didik.
5. Ketersediaan sarana pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung proses pembelajaran pada era digital.

5. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Pertama, pengaruh media sosial yang masih menjadi sumber informasi utama peserta didik tanpa diimbangi kemampuan literasi digital yang memadai. Kedua, perbedaan latar belakang keluarga menyebabkan pemahaman peserta didik mengenai

keberagaman tidak selalu sama. Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran membuat guru belum dapat memberikan pendalaman materi secara optimal. Keempat, masih terdapat sebagian peserta didik yang bersifat pasif selama kegiatan diskusi sehingga proses internalisasi nilai belum berlangsung secara maksimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital telah terlaksana dengan baik. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai melalui keteladanan, pembiasaan, diskusi, refleksi, dan pemanfaatan media digital. Implementasi empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, telah tercermin dalam proses pembelajaran maupun perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, penguatan literasi digital, peningkatan variasi strategi pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat masih diperlukan agar internalisasi nilai moderasi beragama dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

D. Analysis and Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era digital telah dilaksanakan secara terintegrasi melalui proses pembelajaran di kelas, pembiasaan budaya sekolah, serta pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar. Proses internalisasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, kegiatan refleksi, dan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, dan mampu hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk.

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penelitian menemukan bahwa guru menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), refleksi, dan pemberian keteladanan. Strategi tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan pandangan, serta membangun sikap saling menghormati. Guru juga mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan fenomena kehidupan sosial sehingga peserta didik mampu memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh **Krathwohl** yang menjelaskan bahwa penanaman nilai berlangsung melalui lima tahapan, yaitu *receiving* (menerima nilai), *responding* (memberikan respons), *valuing* (menghargai nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai dalam sistem kepribadian), dan *characterization* (menjadikan nilai sebagai karakter). Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya menerima materi mengenai moderasi beragama, tetapi juga dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran yang mendorong mereka menghayati dan menerapkan nilai tersebut dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini juga mendukung pandangan **Muhaimin (2017)** yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengembangkan tiga dimensi pembelajaran, yaitu *knowing*, *doing*, dan *being*. Pembelajaran tidak cukup menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, keteladanan guru, pembiasaan, dan pengalaman belajar menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama.

Implementasi Indikator Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat indikator moderasi beragama yang dikembangkan oleh **Kementerian Agama Republik Indonesia**, yaitu **komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif**

terhadap budaya lokal, telah diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Komitmen kebangsaan diwujudkan melalui penanaman nilai cinta tanah air, penghormatan terhadap Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta semangat menjaga persatuan bangsa. Guru menjelaskan bahwa ajaran Islam mengajarkan pentingnya menjaga kedamaian, persatuan, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, tetapi justru memperkuat komitmen peserta didik terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai toleransi tercermin dalam kemampuan peserta didik menghargai perbedaan pendapat, agama, suku, maupun budaya. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berdiskusi secara terbuka serta membangun komunikasi yang santun. Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik mampu bekerja sama tanpa membedakan latar belakang teman sekelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah menjadi media pembentukan sikap inklusif di lingkungan sekolah.

Nilai anti-kekerasan diimplementasikan melalui pembiasaan penyelesaian konflik secara musyawarah, penolakan terhadap tindakan perundungan (*bullying*), ujaran kebencian, maupun perilaku diskriminatif. Guru secara konsisten mengingatkan peserta didik bahwa Islam mengajarkan kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*), sehingga setiap bentuk kekerasan bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan dalam membangun budaya sekolah yang aman dan harmonis.

Sementara itu, sikap akomodatif terhadap budaya lokal diwujudkan melalui pengenalan tradisi masyarakat yang mengandung nilai gotong royong, musyawarah, dan kepedulian sosial selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Peserta didik diajak memahami bahwa keberagaman budaya merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu

membangun keseimbangan antara identitas keagamaan dan penghormatan terhadap budaya lokal.

Peran Media Digital dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Era digital memberikan peluang yang besar bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan video pembelajaran, presentasi interaktif, platform pembelajaran daring, artikel ilmiah, dan berbagai sumber digital untuk memperkaya proses pembelajaran. Penggunaan media digital mampu meningkatkan minat belajar peserta didik serta mempermudah mereka memahami berbagai isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa penggunaan media digital menghadirkan tantangan tersendiri. Sebagian peserta didik masih memperoleh informasi keagamaan melalui media sosial tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber informasi. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, penyebaran hoaks, serta berkembangnya pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Temuan ini mendukung konsep **literasi digital** yang menekankan bahwa peserta didik tidak hanya harus mampu mengakses informasi, tetapi juga memiliki kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan media digital secara kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, dukungan kepala sekolah, budaya sekolah yang religius dan inklusif, program pembiasaan keagamaan, serta tersedianya sarana pembelajaran berbasis teknologi. Sinergi antara guru, sekolah, dan lingkungan

belajar menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat, antara lain rendahnya literasi digital sebagian peserta didik, pengaruh media sosial yang tidak selalu menyajikan informasi keagamaan yang benar, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap keberagaman. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, tetapi memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama pada era digital. Proses internalisasi berlangsung melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, serta pemanfaatan media digital secara edukatif. Keberhasilan internalisasi terlihat dari berkembangnya sikap toleransi, komitmen kebangsaan, penolakan terhadap kekerasan, serta penghargaan terhadap budaya lokal pada diri peserta didik.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama perlu menjadi bagian integral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, meningkatkan literasi digital peserta didik, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat agar nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan peserta didik di era digital.

E. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital telah terlaksana dengan baik melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara konseptual, tetapi

juga menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama melalui diskusi, pembelajaran berbasis masalah, refleksi, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Pendekatan tersebut mampu membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal, telah diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implementasi tersebut tercermin pada sikap peserta didik yang menghargai keberagaman, mampu bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah, serta memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai persatuan dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pemanfaatan media digital memberikan kontribusi positif dalam memperkaya sumber belajar dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Namun demikian, penggunaan media digital juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi keagamaan yang belum tentu valid sehingga penguatan literasi digital menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, budaya sekolah yang inklusif, serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Sebaliknya, rendahnya literasi digital, pengaruh konten media sosial yang tidak terverifikasi, keterbatasan waktu pembelajaran, dan perbedaan latar belakang peserta didik menjadi faktor yang masih menghambat optimalisasi proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif, peningkatan literasi digital peserta didik, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai moderasi beragama dapat

terinternalisasi secara berkelanjutan dan menjadi karakter yang melekat pada peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

F. References

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press*. Syakir Media Press.
- Agus Supriatna dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Auliya, S. N., Pascasarjana, M., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., Samarinda, I., Timur, K., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., Samarinda, I., Timur, K., Saleh, K., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., Samarinda, I., & Timur, K. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui materi pendidikan agama islam. *El-Buhuth*, 6(1), 1–14.
- Hidayati, Maimunah, A. (2026). EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam STRATEGI GURU PAI DALAM INTERNALISASI NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI ERA DIGITAL (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Bondowoso) Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso , Indonesia. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam ISSN (Online): 2987-0194 Received: 21-05-2026, Revised: 08-06-2026 Accepted: 08-06-2026, Published: 30-06-2026 DOI: 10.59166/Edumulya.V4i1.498 STRATEGI*, 4(1), 30–43. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v4i1.498>
- Kamal, F. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di SD N 2 Kapencar Kertek Wonosobo. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam Vol.2, No.4 Juli 2024 e-ISSN: 3031-8394; p-ISSN: 3031-8416, Hal 368-376 DOI: <https://doi.org/10.61132/jmpai.V2i4.416> Internalisasi*, 2(4), 368–378.
- Karimuddin, A., Jannah, M., Hasda, S., Fadila, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbitan Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>
- Nadirah, S. (2025). PERAN DIGITALISASI DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PENDIDIKAN ISLAM Sitti. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(November), 3100–3110.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Harfa Creative* (Vol. 1, Issue 1). Harfa Creative. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdfhttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htmhttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf<https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>
- Pratama, R., Islam, U., Sulthan, N., & Jambi, S. (2026). INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 7 KECAMATAN KUALA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 2548–6950.
- Suwahyu, I. (2025). MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

Teladan: Jurnal Pendidikan Umum Dan Karakter Vol., 1(2), 34–44.

Warwefubun, J., Nafila, J. N., & Jamal, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam : Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dinamika*, 6(2), 101–117.

Yama P. Sumbodo, D. (2024). *Metode penelitian*. PT Media Penerbit Indonesia.

DOI, Copyright, and License	DOI: Copyright (c) 2026 author(s) Ririn Selvianti This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License 
How to cite	All citations and references must follow the APA 7th Edition guidelines